



Studi Etnografi Komunikasi pada Organisasi Persatuan Islam

Dede Irawan^{1*}

¹Pemuda Persatuan Islam, Jawa Barat

*email. dedeirawan120193@gmail.com

ABSTRACT

This aims to portray the organization of Persatuan Islam as a speech community. This research uses constructivist paradigm, because that will be explored is the understanding that helps the process of interpretation called the Persatuan Islam as a community speech. This study uses a qualitative research type, because that will be studied, is a central fact. Furthermore, this research using ethnography method of communication. Aside from being a research method, ethnographic communication also has the theoretical assumptions, components and tasks of communication in a speech society (Community Speech). The results of the study show that Islamic Unity communications on a common pattern, except in the cognitive aspect show the dominance of religious understanding. The use of Islamic congregation language of many pesantren. Furthermore in the interaction lesson, the congregation of Islamic unity shows a collective cohesiveness.

Keywords: *Ethnographic, Communication; Persatuan Islam.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memotret organisasi Persatuan Islam sebagai komunitas tutur. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis, karena yang akan digali berupa pemahaman yang membantu proses interpretasi yang berkaitan dengan Persatuan Islam sebagai *speech community*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, sebab yang akan dikaji, merupakan gejala sentral. Selanjutnya penelitian ini menggunakan metode etnografi komunikasi. Selain sebagai metode penelitian, etnografi komunikasi juga memiliki asumsi-asumsi teoritik berupa aktivitas, komponen dan kompetensi komunikasi pada sebuah masyarakat tutur (*Speech Community*). Hasil penelitian menunjukkan komunikasi Persatuan Islam mengacu pada *pattern* umum, kecuali dalam skema kognitif menunjukkan dominasi pemahaman keagamaan. Dalam penggunaan varietas bahasa jamaah Persatuan Islam banyak dipengaruhi budaya pesantren. Selanjutnya dalam kompetensi interaksi, jamaah persatuan Islam menunjukkan kohesifitas kolektif.

Keywords : Etnografi, Komunikasi, Persatuan Islam.

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk interaktif membutuhkan sarana berkomunikasi. Alasannya, manusia hanya dapat berkomunikasi dengan sesamanya karena

lambang yang digunakan memiliki kephahaman yang sama dalam mengungkapkan pikirannya. Bahkan orang tunabicara sekalipun tetap melakukan komunikasi dengan manusia lainnya, karena tidak ada seorang pun yang dapat hidup tanpa berkomunikasi. Melalui komunikasi manusia memenuhi kebutuhan dalam menyampaikan gagasan dan menerima tanggapan atas gagasan tersebut. Dengan adanya proses dialogis tersebut maka terciptalah kebudayaan kolektif. Dari hasil komunikasi yang telah dilakukan, manusia mencapai kephahaman akan pengetahuan disekelilingnya sehingga manusia mampu membangun kebersamaan dalam sebuah kelompok sosial.

Dalam kehidupan masyarakat, sebuah tindakan komunikasi berlangsung secara simultan karena dinilai memiliki fungsi berkelanjutan bagi kebudayaannya. Fungsi kegiatan komunikasi tidak hanya dipandang sebagai sarana penyampaian dan penerimaan pesan, lebih jauh komunikasi memiliki fungsi yang bersifat langsung dan tidak langsung. *Pertama*, secara langsung, komunikasi dilihat hanya sebagai gejala-gejala ekspresi yang dapat disampaikan oleh bahasa melalui suatu peristiwa komunikasi. *Kedua*, fungsi komunikasi secara tidak langsung terdaat pada saat bahasa memiliki tujuan berkelanjutan bagi komunikator. Dengan kata lain, dalam pengertian komunikasi efektif diperlukan adanya simbol-simbol yang penggunaannya dapat dimengerti oleh dua belah pihak. Sejarah mencatat bahwa perkembangan kebudayaan telah menggambarkan bagaimana manusia berkomunikasi menggunakan bahasa.

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang bersifat sembarang (*arbitrer*), dipakai oleh anggota-anggota masyarakat untuk berhubungan dan berinteraksi. Bahasa memiliki lambang tersendiri dan merupakan hasil kesepakatan bersama dari sebuah masyarakat. Dalam hal ini, kesepakatan dalam sebuah kelompok masyarakat belum tentu sama dengan masyarakat lainnya. Selanjutnya, bahasa bersifat *arbitrer*, dapat diciptakan semaunya menurut penciptanya dan kesepakatan kelompok. Sifat arbitrer ini memungkinkan bahasa menjadi beragam dan bersifat unik. Dilihat dari situasi kelompok masyarakat yang majemuk dan cenderung terbuka, maka bahasa yang berkembang pun bisa sangat beragam. Tiap-tiap bahasa memiliki kelompok penggunanya sendiri, atau dikenal juga dalam Etnografi dengan istilah *speech community*.

Istilah *speech community* pertamakali diperkenalkan oleh seorang tokoh etnolinguistik bernama Dell Hymes yang merujuk pada sekelompok, komunitas, atau organisasi masyarakat yang memiliki aturan dan pola berbicara (aktivitas, komponen, dan Kompetensi Komunikasi) tertentu (Anshari, 2017:8). Dalam konteks organisasi, *speech community* merupakan konsekuensi dari budaya organisasi yang dibangun di dalamnya. Hal tersebut dipertegas oleh Robbins yang mendefinisakn budaya organisasi sebagai sesuatu sistem makna bersama yang dianut oleh anggota-anggota yang membedakan organisasi itu dari organisasi-organisasi lainnya (Robbins, 1996:289). Pembeda tersebut bisa berupa

asumsi dasar, perilaku, atau bagaimana cara berkomunikasi, khususnya dalam penggunaan lambang atau simbol tertentu.

Khusus dalam penggunaan bahasa atau lambang komunikasi, paling tidak ada empat pola yang terjadi dalam gejala *speech community*. *Pertama*, para anggota organisasi akan menciptakan makna yang digunakan bersama. Mereka menggunakan kode-kode yang memiliki derajat pemahaman yang sama. Dalam istilah yang lain gejala ini dinamakan aktivitas komunikasi. *Kedua*, para komunikator dalam sebuah komunitas harus mengkoordinasikan tindakan-tindakannya. Oleh karena itu, di dalam komunitas tertentu terdapat aturan atau norma, yang disesuaikan dengan setting dan tujuan komunikasi itu sendiri. *Ketiga*, makna dan tindakan bersifat spesifik dalam sebuah komunitas, sehingga antara komunitas yang satu dan lainnya akan memiliki perbedaan dalam hal makna dan tindakan tersebut. Hal tersebut dipengaruhi oleh kompetensi komunikasi yang mencakup pengetahuan linguistik, keterampilan interaksi dan pengetahuan kebudayaan (Zakiah, 2008: 186).

Contoh konkrit dari paparan di atas terdapat pada Ormas Persatuan Islam Sebuah organisasi dakwah yang memiliki latar belakang yang cukup panjang. Persatuan Islam dikenal sebagai organisasi puritan, karena memiliki misi mengembalikan masyarakat kepada sumber hukum Islam yang utama yakni al Quran dan *As-Sunnah*, dengan merejuvenasi semangat *jihad* dan *ijtihad* diharapkan mampu membangun harapan bersama yaitu, persatuan pemikiran Islam, persatuan rasa Islam, persatuan usaha Islam, dan persatuan suara Islam. Bertitik tolak dari pemikiran, rasa, usaha, dan suara Islam, maka organisasi tersebut sepakat dinamakan Persatuan Islam (Koswara, 2014: 14).

Dalam ikhtiar menjalankan misinya, Persatuan Islam memiliki corak komunikasi yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya, contohnya ulama di kalangan Persis lebih memilih menggunakan panggilan *ustadz* dari pada panggilan kiyai atau sebutan lainnya. Selanjutnya penggunaan bahasa Arab seperti *ana*, *antum* sebagai kata ganti merupakan hal yang biasa, dalam ekspresi gesture pun cenderung berbeda dengan mayoritas masyarakat Indonesia, khususnya Sunda yang lekat dengan budaya rengkuh,. Penggunaan simbol, bahasa dan istilah tersebut bagian dari contoh konkrit *speech community* yang terdapat pada Persatuan Islam.

Persis menjadi objek penelitian yang menarik untuk diteliti dengan beberapa alasan; *pertama*, Persis sebagai salah satu Organisasi Masyarakat (disingkat Ormas) Islam tertua memiliki sejarah yang panjang, dengan demikian budaya organisasi yang dibangun dipandang sudah mengakar, hal tersebut terbukti dengan banyaknya istilah eksklusif (*speech community*) sebagai media komunikasi antar anggota, seperti halnya beberapa contoh di atas. *Kedua*, Persis merupakan Ormas Islam yang bergerak dalam bidang dakwah, sehingga relevan dengan keilmuan Komunikasi dan Penyiaran Islam. *Ketiga*, masih minimnya literatur mengenai Persis, sehingga dipandang perlu untuk menelitinya.

Penelitian tentang studi etnografi komunikasi pernah dilakukan sebelumnya, antara lain, penelitian tentang komunikasi organisasi pada perusahaan dalam menciptakan iklim organisasi yang suportif (Grady, 2017). Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi organisasi antara pimpinan dan karyawan berjalan dengan baik. Salah satu kunci kesuksesan dalam membangun iklim organisasi ini adalah melalui rapat dan mentoring. Selain itu, pendekatan kuliner menjadi daya tarik yang menunjukkan optimalisasi dalam komunikasi organisasi. Studi etnografi komunikasi dilakukan pula dalam konteks budaya, misalnya komunikasi keluarga Sabeulah dalam budaya kesundaan dengan mengambil pendekatan etnografi (Nurhadi, 2014). Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai yang disampaikan dalam komunikasi keluarga Sabeulah adalah nilai religius, kepatuhan, kerukunan, tanggung jawab, disiplin dan kesopanan. Sementara model komunikasi yang dilakukan adalah komunikasi interpersonal melalui simbol verbal dan non verbal.

Penelitian lainnya berkaitan dengan studi etnografi jawara Banten (Firdausi, 2017). Metode Etnografi Komunikasi dengan tiga unit analisis yaitu situasi komunikasi, peristiwa komunikasi dan tindakan komunikasinya ditemukan citra negatif jawara pada mulanya merupakan pelabelan kepada orang-orang yang melakukan perlawanan terhadap kolonial, tidak sesuai dengan makna awalnya yaitu sebagai murid kiyai. Penelitian tentang pola komunikasi perempuan pesisir (Nurhidayah, 2017). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi sangat berkaitan dengan budaya atau tradisi yang melingkupinya. Pola komunikasi ini dihadapkan pada tantangan-tantangan kultural setempat. Studi etnografi dalam konteks komunikasi lembaga dilakukan dengan mengambil fokus lembaga pesantren berkaitan dengan pembelajaran politik (Al Mujib, Sudjok & Antoni, 2017).

Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bagaimana penerapan studi etnografi dalam menganalisis pola atau strategi komunikasi tertentu. Maka dari itu, penelitian ini terfokus pada penerapan studi etnografi dalam menganalisis budaya komunikasi, pola komunikasi dan strategi komunikasi organisasi masyarakat Islam dengan mengambil studi kasus pada organisasi Persatuan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Landasarn Teoritis

Sebagai gejala sosial, bahasa dan pemakaiannya tidak hanya ditentukan oleh faktor linguistik tetapi juga oleh faktor non-linguistik, antara lain adanya faktor sosial. Faktor-faktor sosial yang mempengaruhi pemakaian bahasa misalnya status sosial, tingkat pendidikan, umur, tingkat ekonomi, jenis kelamin dan sebagainya. Selain itu pemakaian bahasa juga dipengaruhi oleh faktor-faktor situasional. Lebih jauh Fishman memaparkan pemilihan penggunaan bahasa

oleh penutur dalam sebuah peristiwa bahasa tidak terjadi secara acak, melainkan harus mempertimbangkan beberapa faktor tertentu yaitu siapa yang berbicara, siapa lawan bicaranya, topik apa yang dibicarakan, dan di mana peristiwa tutur itu terjadi (Wijana, 2012:7).

Di dalam setiap peristiwa interaksi verbal atau proses komunikasi selalu terdapat beberapa komponen yang mengambil peranan yang terlibat dalam peristiwa tersebut. Bell memaparkan bahwa secara tradisional terdapat tiga komponen yang telah lama diakui sebagai komponen utama dari sebuah peristiwa atau situasi komunikasi yaitu: penutur (*speaker*), lawan tutur (*hearer*), dan topik pembicaraan. Dengan kata lain dalam setiap proses komunikasi yang terjadi antara penutur dan lawan tutur terjadi juga apa yang disebut peristiwa tutur atau peristiwa bahasa (*speech event*) (Roger, 1976:7).

Beberapa hal yang dipaparkan di atas merupakan bagian dari objek kajian etnografi komunikasi. Pendekatan ini didasarkan pada antropologi dan linguistik yang berfokus pada berbagai perilaku komunikatif (*communicative competence*) dalam masyarakat penutur (*speech community*), komunikasi berpola yang diatur sebagai sebuah sistem peristiwa komunikatif, dan cara-cara berinteraksi dengan sistem budaya tertentu. Kajian ini berusaha untuk menemukan beberapa hal; pertama, menemukan berbagai bentuk dan fungsi yang ada dalam peristiwa komunikasi. Kedua, menetapkan cara bentuk dan fungsi tersebut menjadi bagian dari cara hidup yang berbeda. Ketiga, menganalisis pola komunikasi sebagai bagian dari pengetahuan budaya dan perilaku (Troike, 2003:2).

Pada etnografi komunikasi, yang menjadi fokus perhatian adalah apa yang individu dalam suatu masyarakat lakukan atau perilaku, kemudian apa yang mereka bicarakan atau bahas dan apa ada hubungan antara perilaku dengan apa yang seharusnya dilakukan dalam masyarakat tersebut atau kesimpulan dalam fokus etnografi komunikasi itu yaitu keseluruhan perilaku dalam tema kebudayaan tertentu (Rifa'i, 2017: 32). Pengkajian etnografi komunikasi ditujukan pada kajian peranan bahasa dalam perilaku komunikatif suatu masyarakat, yaitu mengenai cara-cara bagaimana bahasa dipergunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda kebudayaan (A'rof & Ahwan, 2018 : 4). Etnografi komunikasi memandang perilaku individu lahir melalui integrasi tiga keterampilan yang dimiliki sebagai makhluk sosial, ketiga keterampilan tersebut adalah keterampilan linguistic, keterampilan interaksi, dan keterampilan budaya (Susanti, 2015: 3). Tujuan studi etnografi komunikasi adalah untuk menggambarkan, menganalisis, dan menjelaskan perilaku komunikasi dari satu kelompok social (Husmiawati, 2015: 6).

Hymes memaparkan bahwa etnografi komunikasi merupakan ilmu sekaligus metode penelitian yang berfokus pada situasi, penggunaan, pola, dan fungsi berbahasa sebagai sebuah aktivitas tersendiri. Sama halnya dengan Koswarno yang mendefinisikan etnografi komunikasi sebagai pengkajian peranan bahasa dalam perilaku komunikasi suatu masyarakat, yaitu cara

bagaimana bahasa digunakan dengan beragam kebudayaan (Kuswarno, 2011:1). Selain itu etnografi komunikasi juga diartikan sebagai pengorganisasian komunikasi dalam suatu masyarakat tertentu (*The study of the organization of speaking as an activity in human society* (Fasold,2011:39). Sementara Hasanudin (dalam Anshari, 2017:35) memaparkan bahwa etnografi komunikasi sebagai bidang etnolinguistik atau sosiolinguistik yang mempelajari bahasa dengan semua variabel di luar bahasa. Dengan kata lain etnografi komunikasi memusatkan pada pola komunikasi dalam ragam masyarakat bahasa.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa etnografi komunikasi adalah kajian yang membahas penggunaan bahasa dan hubungannya dengan budaya dalam sebuah masyarakat tutur, ada pun yang menjadi fokus kajiannya diantaranya peristiwa komunikasi, aktifitas komunikasi dan kompetensi komunikasi dalam sebuah masyarakat tutur.

Selanjutnya terdapat beberapa istilah-istilah yang akan menjadi kekhasan dalam penelitian etnografi komunikasi, sekaligus menjadi ruang lingkup dan objek kajian etnografi komunikasi. *Pertama* masyarakat tutur (*Speech Community*, menurut Hymes yang dimaksud dengan masyarakat tutur adalah kelompok social yang memiliki kaidah-kaidah berbicara yang sama, lebih jauh memiliki variasi bahasa yang sama (Syukur, 1994:264). Dengan demikian yang membedakan satu masyarakat tutur dengan masyarakat tutur lainnya adalah kaidah-kaidah yang digunakan.

Kedua aktivitas komunikasi, dalam etnografi komunikasi menemukan aktivitas komunikasi dalam suatu masyarakat tutur sama artinya dengan mengidentifikasi peristiwa komunikasi dan proses komunikasi. Hymes berpendapat bahwa peristiwa komunikasi mendapatkan statusnya dari suatu konteks sosial, bentuk gramatika serta intonasinya. Dengan demikian tindak tutur berada di antara level gramatika biasa dan peristiwa komunikatif, dalam pengertian yang lain tindak tutur memiliki implikasi bentuk linguistik dan norma-norma sosial (Kuswarno, 2011:41).

Ketiga komponen komunikasi, melalui komponen komunikasi sebuah peristiwa komunikasi dapat diidentifikasi. Dengan demikian komponen komunikasi merupakan bagian terpenting dalam etnografi komunikasi. Pada akhirnya melalui etnografi komunikasi dapat ditemukan pola komunikasi sebagai hasil dari hubungan antar komponen komunikasi. Menurut Kuswarno (2011:42-43) komponen komunikasi yang dimaksud dalam etnografi komunikasi mencakup hal-hal berikut; Genre, topik peristiwa komunikasi, tujuan dan fungsi peristiwa, kaidah bahasa yang digunakan dan lain-lain. Berdasarkan paparan tersebut, maka yang dimaksud dengan komponen komunikasi adalah unsur-unsur pembentuk sebuah peristiwa komunikasi.

Keempat kompetensi komunikasi, dalam pandangan etnografi komunikasi tindak tutur lahir dari integrasi tiga keterampilan, yaitu keterampilan linguistik,

keterampilan interaksi, dan keterampilan kebudayaan. Dengan demikian kompetensi komunikasi mengacu pada kemampuan dan keterampilan komunikatif yang dimiliki oleh suatu masyarakat tutur tertentu (Kuswarno, 2011: 47). Ketidakmampuan dalam menguasai salah satu dari tiga keterampilan tersebut akan mengakibatkan ketidaktepatan perilaku komunikasi yang ditampilkan. Ketiga keterampilan tersebut sangat membantu penutur dalam menggunakan dan menginterpretasikan bentuk-bentuk linguistik.

Kelima varietas bahasa, cakupan varietas bahasa akan mencakup dialek atau *tiepe* yang digunakan dalam sebuah masyarakat tutur tertentu, dan faktor sosiokultural yang mengarahkan pada seleksi dari salah satu variasi bahasa yang berlaku. Sehingga varietas bahasa yang dimaksud adalah jenis bahasa yang digunakan.

Aktifitas komunikasi organisasi yang dilakukan bertujuan untuk mewujudkan efektifitas komunikasi di antara semua stakeholders organisasi. Efektivitas komunikasi adalah tercapainya tujuan dalam menyampaikan informasi dan pesan, dengan mempunyai efek signifikan pada orang yang mendapatkan informasi pesan tersebut. Efektifitas ini akan terwujud bilamana terdapat kondisi keterbukaan (*openess*), saling berfikir positif (*positiveness*), suportif, empati dan setara (*equality*) (Sudiansyah, 2017: 145).

Penelitian ini bertempat di pimpinan pusat Persatuan Islam, karena di tempat tersebut dijadikan pusat kegiatan organisasi secara formal, selain itu ketersediaan sumber data primer maupun sekunder dipandang representatif. Adapun alamat lengkap lokasi penelitian yang dimaksud Jl. Perintis Kemerdekaan No.2, Babakan Ciamis, Bandung, Jawa Barat.

Di lokasi tersebut bisa ditemui beberapa responden (*key information*) di antaranya Haris Muslim sebagai Sekretaris Umum, Ihsan Setiadi Latif sebagai ketua Bidang Jamiyah (organisasi) Oim Abdurohim sebagai kepala kepastakaan dan dokumentasi Pimpinan Pusat Persatuan Islam.

Dari paparan informasi yang telah diberikan oleh para responden, dalam penelaahan observatif, telah ditemukan deskripsi Persatuan Islam sebagai komunitas tutur (*speech community*) yang terdapat di dalamnya berbagai aktivitas komunikasi, komponen peristiwa komunikasi, dan kompetensi komunikasi Persatuan Islam.

Persatuan Islam Sebagai Komunitas Tutur

Persatuan Islam sebagai sebuah organisasi dengan budaya tersendiri termasuk ke dalam suatu masyarakat tutur, sebab diyakini dalam sebuah organisasi terdapat budaya organisasi yang melekat beserta kaidah-kaidah penggunaan bahasa yang dimiliki. Lebih jauh anggota Persatuan Islam termasuk masyarakat Indonesia, sehingga mereka bisa menjadi lebih dari sekedar masyarakat tutur, namun, tetap yang menjadi objek kajian adalah lingkup anggota Persatuan Islam dalam konteks kehidupan berorganisasi dengan kaidah-kaidah bahasa yang digunakan.

Sesuai unit diskrit objek kajian etnografi komunikasi, maka paling tidak di dalam organisasi Persatuan Islam pun dapat diidentifikasi beberapa gejala; *pertama*, gejala aktivitas komunikasi pada pimpinan pusat Persatuan Islam yang berkisar pada situasi, peristiwa dan tindakan komunikasi. *Kedua*, peristiwa komunikasi yang terjalin dalam organisasi Persatuan Islam terdiri dari berbagai komponen komunikasi. *Ketiga*, masing-masing anggota Persatuan Islam memiliki variasi kompetensi komunikasi yang berbeda. Berangkat dari tiga gejala tersebut, maka dapat diyakini bahwa dalam organisasi Persatuan Islam terdapat pola komunikasi yang khas sebagai salah satu wujud dari budaya organisasi yang ada pada Persatuan Islam.

Paparan di atas ditunjang dengan pernyataan Faried Helmi bahwa Persatuan Islam tumbuh dan berkembang dengan budaya organisasi yang kental dipengaruhi oleh latar belakang budaya para anggotanya termasuk dalam berkomunikasi (Helmi, 23/1/2018). Hal tersebut diperkuat dengan beberapa temuan varietas bahasa yang akan digunakan dalam pembahasan-pembahasan selanjutnya. Varietas bahasa yang dimaksud di dasarnya pada *recurrent events* atau pola kejadian berulang, sehingga diidentifikasi sebagai bagian dari varietas bahasa yang melekat dalam organisasi Persatuan Islam.

Aktivitas Komunikasi pada Organisasi Persatuan Islam

Dalam pembahasan aktivitas komunikasi Persatuan Islam, mencakup tiga pembahasan, yang pertama pembahasan tentang Situasi dan Konteks Komunikasi. Dalam pandangan subjektif, organisasi merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan individu-individu yang terdiri dari tindakan-tindakan interaksi, dan transaksi yang dibangun melalui kontak-kontak yang terus berubah (Peace dan Faules, 2013:11) Dalam pandangan ini Persatuan Islam sebagai organisasi dakwah dipandang sebagai entitas komunal aktif dengan berbagai aktivitas komunikasi di dalamnya. Hal ini terlihat dari berbagai peristiwa komunikasi yang tampak dalam pertemuan formal, maupun dalam pertemuan informal *tasykil*.

Komunikasi formal adalah komunikasi yang terjadi diantara para anggota organisasi yang secara tegas telah direncanakan dan ditentukan dalam struktur organisasi formal (Peace dan Faules, 2013:11). Dengan kata lain yang dimaksud dengan pertemuan formal dalam pembahasan ini adalah pertemuan yang sudah menjadi bagian dari program kerja dan terjadwal seperti musyawarah sidang dan rapat lainnya. Sedangkan pertemuan informal yang dimaksud adalah kegiatan yang bukan bagian dari program kerja organisasi namun diidentifikasi sebagai *recurrent events*, contohnya diskuis lepas tanpa ditentukan waktu dan tempatnya, percakapan lepas dan aktivitas saling sapa.

Komunikasi yang berlangsung dalam pertemuan formal misalnya dilaksanakan pada pertemuan rapat rutin setiap hari Rabu dan hari Sabtu, dimulai

dari jam 08:00-16:00 WIB. Di luar pertemuan hari Rabu dan Sabtu, pada hari Minggu diselenggarakan pengajian pada jam 07:00 WIB, hanya saja kegiatan tersebut tidak dilaksanakan antar *tasykil* (Helmi, 23/1/2018). Selain pertemuan rutin setiap minggu, diselenggarakan juga sidang-sidang oleh dewan-dewan tertentu.

Kedua pembahasan tentang Peristiwa Komunikasi dalam Persatuan Islam. Komunikasi dalam komunitas tutur Persatuan Islam cenderung dikategorikan ke dalam berbagai jenis peristiwa yang bisa terdiferensiasi. Perbedaan satu peristiwa komunikasi dengan peristiwa lainnya dapat dibedakan dengan perubahan norma, varietas bahasa ataupun partisipan. Berdasarkan wawancara dengan Haris terdapat peristiwa komunikasi yang dapat diidentifikasi sesuai dengan istilah yang terdapat *Qanun Asasi* dan *Qanun Dakbili* (QA/QD).

Peristiwa komunikasi yang pertama musyawarah Pimpinan Harian, biasa dilaksanakan pada hari Rabu dan Sabtu. Dimuali jam 08:00 sampai jam 16:00. Masih menurut Oim musyawarah tersebut lebih dikenal dengan istilah rapat (Abdurohim, 31/1/2018). Bahkan Haris mengatakan rapat tersebut sering disebut "*ngantor*" karena waktu dan tempatnya yang merujuk pada rutinitas pekerjaan, waktunya sama dengan jam kerja dan tempatnya pun di kantor sekretariat Pimpinan Pusat Persatuan Islam (Haris, 7/2/2018).

Kedua Musyawarah Pimpinan Lengkap, yaitu permusyawaratan yang diikuti anggota pimpinan lengkap ditambah para ketua pimpinan wilayah untuk membicarakan persoalan-persoalan pokok yang dihadapi *jamiyah* (QA/QD 2015-2020:63). Biasanya musyawarah lengkap dilaksanakan sebelum musyawarah kerja, tujuannya untuk koordinasi dengan pihak-pihak yang akan dilibatkan

Ketiga Musyawarah kerja, yaitu permusyawaratan yang diikuti oleh anggota pimpinan lengkap para ketua pimpinan wilayah dan pihak-pihak yang diperlukan untuk membicarakan penjabaran dan pelaksanaan jihad jamiyah

Keempat Musyawarah Pimpinan Terbatas, yaitu permusyawaratan yang diikuti oleh anggota pimpinan lengkap untuk membicarakan masalah jamiyah Persis yang diperlukan (QA/QD 2015-2020:63). Contoh dari Musyawarah pimpinan terbatas adalah rapat yang dilaksanakan sebulan satu kali yang dihadiri oleh semua ketua dan ketua bidang.

Kelima Musyawarah Pimpinan Lengkap yang Diperluas, yaitu permusyawaratan yang diikuti oleh anggota musyawarah pimpinan lengkap dan para ketua pimpinan daerah yang dianggap perlu untuk membicarakan hal-hal yang penting dan strategis.

Selain musyawarah, peristiwa komunikasi formal yang teridentifikasi adalah sidang yang dilaksanakan oleh Dewan Hisbah, Dewan Hisab dan Rukyat serta Dewan Tafsir. Pertama sidang Dewan Hisbah, yaitu sidang mengkaji dan memutuskan hukum suatu persoalan yang berkembang. Dewan Hisbah sebagai dewan pertimbangan hukum *syara* dalam *jamiyah* Persatuan Islam melaksanakan sidang sekurang-kurangnya enam bulan sekali. Menurut Haris Dewan Hisbah

dalam menjalankan kerjanya dituntut responsif atas dinamika peroslan masyarakat khususnya tentang kebutuhan pemahaman hukum *syara*.

Kedua sidang Dewan Hisab dan Rukyat, Sebagaimana fungsinya Dewan Hisab dan rukyat berkedudukan sebagai lembaga peneliti dan pengkaji Hisab dan Rukyat (penanggalan) menggelar sidang sekurang-kurangnya satu kali dalam setahun. Menurut Haris meskipun dalam ketentuan persidangan dilaksanakan satu tahun sekali, namun adakalanya Dewan Hisab dan Rukyat melaksanakan sidang karena kebutuhan umat dan perkembangan yang ada (Haris, 7/2/2018). Contoh dalam penentuan hari raya, awal Ramadhan dan gerhana. Selain menentukan penanggalan Dewan Hisab dan Rukyat juga memiliki kewajiban membuat almanak atau kalender.

Ketiga sidang Dewan Tafkir, yaitu sidang pengkajian bidang dakwah, pendidikan, ekonomi, sosial budaya dan politik. Tujuan dari sidang tersebut yakni agar Persatuan Islam memiliki lembaga pengembangan keilmuan yang bisa merespon permasalahan kontemporer selain dari sudut pandang fiqih yang merupakan wewenang Dewan Hisbah. Dalam menjalankan tugasnya Dewan Tafkir selain mengadakan sidang, mereka juga memiliki kewenangan untuk menggelar seminar keilmuan lainnya, namun dalam tataran praksisnya serigkali justru yang mengadakannya bidgar-bidgar struktural lain.

Dalam pembahasan terakhir tentang aktivitas komunikasi pada Persatuan Islam yakni tentang tindakan komunikasi. Menurut Ihsan, tindakan komunikasi dalam Persatuan Islam mengikuti pola umum yang berlaku di masyarakat, yaitu menjunjung etika dan norma kesopanan, kecuali dalam suasana musyawarah biasanya terdapat aturan-aturan khusus, misalnya ketika akan mengajukan pertanyaan atau permohonan dalam suasana musyawarah atau sidang, partisipan diwajibkan meminta izin kepada ketua musyawarah dengan mengacungkan tangan sebagai isyarat intrupsi (Ihsan, 7/2/2018). Komunikasi dalam Ormas Persis ini bisa disebut juga dengan komunikasi persuasive, namun dalam komunikasi ini masih ada pola-pola aturan yang berlaku sebagai pengendali dalam interaksi, atau bisa dimaknai sebagai komunikasi persuasive terkendali (Muchtar, 2013).

Meskipun secara umum anggota Persatuan Islam megikuti pola umum dalam tindakan komunikasi, namun ditemukan beberapa perbedaan dengan mayoritas masyarakat Sunda, diantaranya ketika memberikan penghormatan kepada guru atau orang tua jarang ditemukan melakukan “sun tangan”. Setelah dikofirmasi kepada Haris, ia mengatakan bahwa budaya tersebut memang tidak populer dikalangan jamiyah Persatuan Islam, karena berkaitan dengan paham keagamaan terutama kekhawatiran tentang ekspresi pengkultusan individu.

Komponen Komunikasi dalam Organisasi Persatuan Islam

Pada bagian pembahasan komponen komunikasi ini, dibagi menjadi tiga pembahasan. Pertama tentang genre salam yang berkembang dalam organisasi Persatuan Islam. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Haris, ia memaparkan bahwa dalam penggunaan salam Persatuan Islam memiliki kaidah khusus, terutama tentang penggunaan salam dalam lima peristiwa komunikasi khusus. Pertama *salam li at ta'abbudi* yaitu salam yang digunakan dalam ritual ibadah shalat saja. Kalimat salam yang digunakan sama dengan kalimat salam pada umumnya yaitu *assalamualaikum wa rahmatullah wa barakatuh* (Zakaria, 2006:33).

Kedua salam *Li ad Du'a* yaitu salam yang digunakan ketika seseorang berdoa untuk ahli kubur yang muslim (Zakaria, 2006:33). Menurut pendapat Haris mengucapkan salam ke pada ahli kubur berdasar pada Hadist yang diterima oleh Aisyah, apa bila melewati sebuah kuburan maka ucapkanlah: "Semoga kesejahteraan atas kalian, wahai ahli kubur dari golongan kaum Mukminin dan Muslimin, dan kami insya Allah juga akan menyusul kalian" (al-Mutaqqi, 2016:273).

Ketiga salam *al Isti'dzan* yaitu salam yang biasanya digunakan ketika hendak memasuki rumah orang lain, sekali pun belum tentu bertemu dengan penghuni rumahnya atau kemungkinan tidak ada orang di dalam rumah, dalam hal ini jamaah Persatuan Islam dianjurkan untuk mengucapkan salam dengan batasan maksimal tiga kali (Zakaria, 2006:31).

Keempat salam *Li at Tabiyyat*, yaitu ucapan salam yang digunakan untuk penghormatan kepada sesama muslim ketika bertemu satu sama lain (Zakaria, 2006:33). Salam pada bagian ini merupakan salam yang umum dilaksanakan oleh semua masyarakat yang beragama Islam, dengan kata lain jamaah Persatuan Islam memiliki bentuk genre salam yang sama dalam lapad mau pun dalam penggunaannya.

Hal yang berbeda antara jamaah Persatuan Islam dengan masyarakat pada umumnya yakni dalam penggunaan salam pada awal pembicaraan atau lebih dikenal *salam qobla qoul*. Salam tersebut biasa diucapkan pada akhir pembicaraan seperti akhir ceramah, khutbah, atau diskusi dan musyawarah. Jamaah persatuan Islam tidak mengucapkan *salam qobla qoul* kecuali dalam momentum khutbah. Hal tersebut sesuai dengan fatwa Dewan Hisbah yang dikeluarkan pada 12 Desember 1992. (PP.Persis, 2010:675-676)

Selanjutnya tentang variasi bahasa yang biasa digunakan oleh jamaah Persatuan Islam. Varietas bahasa pada Persatuan Islam yang dimaksud, yaitu unit linguistik atau pola tuturan yang secara unik disosialisasikan dengan faktor eksternal atau dimensi sosial organisasi. Varietas bahasa dalam Persatuan Islam ditentukan pula oleh dimensi sosial jamiyah yang mencakup aspek penutur, situasi, keformalan dan media. *Pertama* yang mencakup aspek penutur, hal ini berkaitan dengan siapa yang menggunakan dan kepada siapa bahasa itu

ditujukan. Contoh berdasarkan data observasi dan wawancara, jamaah Persatuan Islam khususnya pengurus Pimpinan Pusat yang berlatar akademisi cenderung lebih intens menggunakan bahasa Indonesia dari pada bahasa Sunda. Menurut Oim hal tersebut dilatar belakangi oleh budaya kampus, tempat di mana para akademisi beraktivitas. Berbeda dengan jamaah atau pengurus yang bukan akademisi atau lebih tepatnya santri, cenderung menggunakan bahasa Sunda (Abdurohman, 31/12/2018).

Kedua penggunaan varietas bahasa ditemukan pula dalam ragam fungsional, maksudnya ragam fungsional berkenaan dengan ‘untuk apa bahasa itu digunakan’. Misalnya varietas bahasa yang muncul dalam penjelasan-penjelasan *fiqih* yang dihasilkan oleh Dewan Hisbah, dan penggunaan terminologi umum dalam Qanun Asasi dan Qanun Dakhili (pedoman organisasi). Menurut Ihsan, budaya pesantren yang dituntut untuk menggunakan bahasa Arab sedikit banyak berpengaruh dalam perkembangan penggunaan varietas bahasa pada Persatuan Islam (Ihsan, 24/2/2018).

Selain pesantren, latar belakang budaya Timur Tengah pun memberikan pengaruh signifikan dalam varietas bahasa yang digunakan. Menurut Haris budaya Timur Tengah dibawa oleh jamaah Persatuan Islam yang pernah mengenyam pendidikan di Timur Tengah, budaya tersebut tersosialisasikan dalam bentuk aktivitas komunikasi jamiyah (Haris, 7/2/2018).

Temuan di atas menegaskan pendapat Abdul Chaer dan L. Agustina berkenaan dengan varietas bahasa yang memaparkan dua pandangan. *Pertama*, varietas atau ragam bahasa dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa dan keragaman fungsi bahasa itu sendiri. Dengan demikian, varietas bahasa muncul sebagai akibat adanya keragaman sosial dan keragaman fungsi bahasa. Jika saja penutur bahasa merupakan kelompok yang homogen, baik etnis, status sosial, latar belakang pendidikan maupun lapangan pekerjaannya, maka varietas atau keragaman tersebut tidak ada, dengan kata lain bahasa itu jadi seragam. *Kedua*, varietas bahasa sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam (Chaer dan Agustina, 1995:81).

Pada tahapan akhir dalam pembahasan komponen komunikasi Persatuan Islam ini, membahas tentang norma komunikasi yang berlaku dalam aktivitas komunikasi jamaah Persatuan Islam. Menurut Ihsan “Persatuan Islam tidak memiliki norma khusus, hanya norma umum yang berlaku pada masyarakat muslim pada umumnya”, meski pun demikian terdapat buku yang merepresentasikan Persatuan Islam dalam kaidah komunikasi (Ihsan, 24/2/2018). Secara umum, norma yang dimaksud terangkum dalam buku yang ditulis oleh Aceng Zakaria yang berjudul *Etika Hidup Seorang Muslim*. Dalam buku tersebut terangkum beberapa etika berkomunikasi sesuai dengan peristiwa spesifik, diantaranya; norma komunikasi dalam genre salam, kedua norma dalam

peristiwa komunikasi persidangan dan musyawarah, ketiga norma komunikasi dalam berbicara kehidupan sehari-hari.

Kompetensi Komunikasi Persatuan Islam

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya Persatuan Islam sebagai komunitas tutur (*Speech Community*) memiliki varietas Bahasa dan norma yang berlaku dalam peristiwa-peristiwa tutur yang terjadi. Untuk menjawab sejauh mana kemampuan kompetensi komunikasinya, maka pada pembahasan ini, akan membahas kompetensi komunikasi Persatuan Islam dilihat dari sudut pandang teori kompetensi komunikasi model Hymes yang mencakup pengetahuan linguistik, keterampilan interaksi dan pengetahuan budaya (Xiao, 2004:27-28).

Dalam hal pemahaman linguistik, Ihsan menyatakan bahwa lebih dari 60% Pengurus Pusat merupakan keturunan asli Jawa Barat, maka penggunaan varietas bahasa dalam kehidupan sehari-hari pun lebih sering menggunakan Bahasa Sunda. Dalam hal kemampuan berbahasa semua Pengurus Pusat dipastikan memiliki kompetensi paling tidak dua Bahasa, yaitu Bahasa Sunda dan Bahasa Indonesia (Ihsan, 7/2/2018). Hanya saja penggunaannya tergantung pada peristiwa komunikasi tertentu. Menurut Haris penggunaan Bahasa Indonesia biasanya muncul pada peristiwa-peristiwa komunikasi resmi, seperti musyawarah dan sidang (Haris, 7/2/2018).

Kompetensi Bahasa Arab pada Persatuan Islam sempat dibahas oleh Fadel fuad Almusawa dalam tesisnya, dia menjelaskan bahwa kemampuan berbahasa Arab bagi jamaah Persatuan Islam, khususnya yang berasal dari lulusan pesantren sudah diasah sejak di bangku pesantren. Sebagian buku pengantar pelajaran di pesantren Persatuan Islam berbahasa Arab. Selain itu pembelajaran bahasa Arab di pesantren mencakup keterampilan menyimak (*istima'*), berbicara (*kalam*), membaca (*qira'ah*), dan menulis (*kitabab*) (Al Musawa, 2002:81). Kompetensi Bahasa Arab yang dibangun difokuskan pada kompetensi gramatikal. Hal ini juga yang menjadi catatan bagi Fadel bahwa dengan memfokuskan pada kompetensi gramatikal saja, maka kemampuan *kalam* yang diharapkan kurang terbangun, karena terlalu fokus pada gramatikal dan tata bahasa maka tidak jarang menemukan kesulitan ketika berdialog atau percakapan (*muhaddatsah*) dengan Bahasa Arab.

Selanjutnya dalam keterampilan interaksi, Persatuan Islam termasuk organisasi yang cair dan cukup terbuka dalam interaksi antar *tasykil* bahkan jamaahnya. Hal ini pula yang ditegaskan kembali oleh Ihsan bahwa Persatuan Islam termasuk organisasi yang mengedepankan rasa kekeluargaan dan persaudaraan (*ukhuwah*), karena Persatuan Islam sendiri lahir dan dibangun berangkat dari rasa persatuan dan kesatuan Islam (Ihsan, 7/2/2018).

Solidaritas interaktif pada persatuan Islam juga berkaitan dengan pola rekrutmen anggota atau jamaah. Dijelaskan dalam QA/QD bahwa setiap anggota Persatuan Islam memiliki kewajiban untuk mengusahakan setiap anggota

keluarganya menjadi anggota Persatuan Islam atau anggota bagian otonom. Maksudnya anggota Persatuan Islam harus mengusahakan istrinya supaya masuk PERSISTRI begitu pun sebaliknya. Salnjutnya bagi anggota mengharuskan bagi setiap anaknya untuk masuk sebagai anggota otonom, baik Pemuda, Pemudi, HIMA, serta HIMI Persatuan Islam (QA/QD, 2015-2020:84). Berdasarkan paparan tersebut, dapat dipahami bahwa penyebaran paham keagamaannya Persatuan Islam menggunakan relasi kekeluargaan. Oleh sebab itu selain komitmen organisasi, hubungan kekeluargaan juga memberikan penguat terhadap solidaritas antaranggota.

Gejala kohesifitas interaksi pada Persatuan Islam menunjukkan gejala lain, jika dilihat dari sudut pandang Linda Putman dan Cynthia Stohl dalam *bona fide group theory*. Yang dimaksud dengan kelompok bonafid adalah kelompok yang terbentuk secara alami. Dalam teori tersebut dijelaskan bahwa perbatasan kelompok melahirkan istilah “orang dalam” dan “orang luar”, namun dalam kelompok bonafid, perbedaan antara orang dalam dan orang luar bias untuk dibedakan (Stohl dan Putman, 2018).

Bias yang terjadi dalam kelompok bonafid diakibatkan oleh interaksi antara anggota kelompok dengan lingkungan luar, sehingga pada dasarnya setiap anggota dalam sebuah kelompok membawa warna tersendiri (Littlejohn dan Foss, 2009:77). Meski pun demikian, gejala bias pada organisasi Persatuan Islam cenderung sukar diidentifikasi, karena Persatuan Islam cenderung eksklusif dalam keterlibatan dengan dunia luar. Contoh saja yang lazimnya terjadi pada ormas sejenis yaitu interaksi politik baik dengan partai politik tertentu atau pun dengan pemerintah.

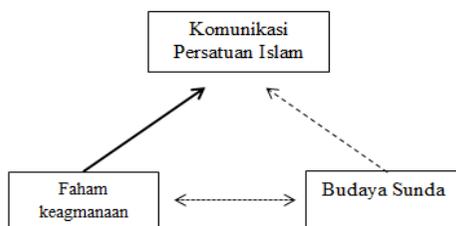
Dalam interaksi Persatuan Islam menerapkan pengawasan model Dennis K. Mumby yaitu pengawasan wacana kecurigaan (*discourse of suspicion*). Wacana kecurigaan merupakan upaya pengawasan dan sikap preventif secara mendalam pada organisasi (Morissan, 2009:82-83). Tujuan penerapan model pengawasan tersebut diantaranya untuk menghindari pertarungan antar kelompok di dalam Persatuan Islam, atau menjaga netralitas Persatuan Islam sebagai organisasi dakwah.

Menurut Oim, latar belakang sejarah Persatuan Islam yang didirikan oleh para kalangan menengah ke atas mempengaruhi budaya organisasi hingga sekarang (Abdurohim, 2018). Untuk itu dalam beberapa hal terutama budaya *rengkeb* kurang berlaku di jamiyah Persatuan Islam. Selain itu faktor pemahaman keagamaan yang menganggap penghormatan dalam bentuk gesture membungkuk khawatir melahirkan perilaku kultus individu, terutama jika hal tersebut dilakukan kepada seorang guru (Haris, 2018).

Fenomena tersebut, dalam pandangan Ujang saefullah termasuk pada dialektika kontradiktif atau bertentangan dari dua ekstrim yang berbeda, alasannya karena budaya umum yang berlaku bertentangan dengan pemahaman

keagamaan (Saefullah, 2013:72). Berdasarkan paparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pemahaman keagamaan menunjukkan faktor dominasi dari budaya Sunda sendiri, padahal jamiyah Persatuan Islam didominasi oleh orang-orang Sunda. Dengan demikian skema kognitif jamaah Persatuan Islam dalam berinteraksi kurang lebih sebagai berikut:

Gambar 1. Skema Kognitif Interaksi



Sumber: Hasil penelitian

PENUTUP

Dari hasil penelitian ini diperoleh kesimpulan; *pertama*. Aktivitas komunikasi Persatuan Islam mencakup peristiwa komunikasi yang terjadi pada konteks formal mau pun informal. Dalam tindakan komunikasi, jamaah Persatuan Islam mengacu pada *pattern* umum budaya Indonesia, khususnya Budaya Sunda.

Kedua komponen komunikasi Persatuan Islam dipengaruhi oleh beberapa unsur; pertama dalam genre lelucon jamaah Persatuan Islam cenderung keras dan sering bermuatan satire. Kedua dalam genre salam jamaah Persatuan Islam memiliki berbagai jenis salam yang digunakan sesuai dengan peristiwa komunikasi tertentu. Ketiga dalam varietas bahasa Persatuan Islam dipengaruhi oleh Bahasa Arab.

Ketiga kompetensi komunikasi Persatuan Islam dalam linguistik dikategorikan masyarakat trilingual. Selanjutnya dalam kompetensi interaksi, jamaah persatuan Islam menunjukkan kohesifitas kolektif, Persatuan Islam menjaga jarak interaksi dengan lembaga dan aktivitas politik.

Keempat ada tiga hal yang mempengaruhi kompetensi kebudayaan jamaah Persatuan Islam pertama latar belakang historis, kedua paham keagamaan dan ketiga Budaya Sunda, dan yang paling dominan yaitu pemahaman keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

Al Mujib, I.H., Sudjoko, A., & Antoni. (2017). Komunikasi Keluarga Pesantren Dalam Pembelajaran Politik (Studi Etnografi terhadap Keluarga Pembina Pondok Pesantren Assyakirriy di Kabupaten Jember – Jawa Timur). *Jurnal Channel*, 5(2).

- Al Musawa, F. F. (2002). *Perubahan Sosial dalam Komunitas Pesantren Persatuan Islam (Kasus di Pesantren Persatuan Islam Ranca Bango)*. Tesis Magister Ilmu Sosial. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Anshari, D. (2017) *Etnografi komunikasi: Perspektif Bahasa*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- A'rof, N.I., & Ahwan, Z. (2018). Studi Etnografi Komunikasi Pergeseran Nama Bercirikan Identitas Jawa Tengger pada Era Generasi 2000-An Suku Tengger Di Kabupaten Pasuruan (Tinjauan Kritis Teori Determinisme Perkembangan Teknologi), dalam *Jurnal Heritage*, 6(2), 1-9.
- Chaer, A. & Agustina, L. (1995) *Sosiolinguistik*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Fasold, R. W. (2011), *The Sociolinguistic of Language*. Cambridge: Basil Blackwell.
- Firdausi, I.A. (2016). Jawara dalam Budaya Banten (Studi Etnografi Komunikasi Mengenai Jawara Banten). *Lontar: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(3).
- Grady & Loisa, R. (2017). Komunikasi Organisasi Pada Perusahaan Skala Menengah dalam Menciptakan Iklim Organisasi Supportiveness (Studi Etnografi pada PT. Compro Kotak Inovasi). *Jurnal Koneksi*, 1(2).
- Husmiawati, K., & Yohana, N. (2015). Pemolaan Komunikasi Tradisi Basiacuang sebagai Bentuk Kearifan Lokal dalam Upacara Pernikahan Masyarakat Melayu Kampar Provinsi Riau (Studi Etnografi Komunikasi Tradisi Basiacuang di Desa Kuok Kecamatan Kouk Kabupaten Kampar), dalam *Jurnal Online Mahasiswa (JOM)*, 2(1), 1-15.
- Koswara. (2014). Eksistensi Persatuan Islam dalam Penyebaran Fahaman Keagamaan, dalam *Jurnal Acta Diurna*, 10 (2).
- Kuswarno, E. (2011) *Etnografi Komunikasi*, Bandung: Widya Padjadjaran.
- Morissan. (2009) *Teori Komunikasi Organisasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Muchtar, K. (2013). Komunikasi Politik Partai Golkar Paradigma Baru Kepemimpinan Aburizal Bakrie 2009 – 2013. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 16(2), 101-118.
- Nurhadi, Z.F. (2014). komunikasi keluarga sabeulah dalam konteks kesundaan (studi etnografi komunikasi tentang komunikasi ibu atau ayah dengan anak di kabupaten ciamis), dalam *Jurnal komunikasi*, 6(3).
- Nurhidayah, Y. (2017). Pola Komunikasi Perempuan Pesisir: Studi Etnografi Komunikasi, dalam *Jurnal Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(2).
- Peace . R. W. & Faules, D. F. (2013). *Komunikasi Organisasi*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Persis. (2015) *Qanun Asasi dan Qanun Dakbili Persatuan Islam 2015-2015*. Bandung: PP. Persis.
- Rifa'i, M. (2017). Etnografi Komunikasi Ritual Tingkeban Neloni dan Mitoni (Studi Etnografi Komunikasi Bagi Etnis Jawa di Desa Sumbersuko Kecamatan Gempol kabupaten Pasuruan), dalam *Jurnal Ettisal*, 2(1), 28-49.
- Robbins, S. P. (1996). *Perilaku Organisasi, Konsep-Kontroversi-Aplikasi*, Edisi Bahasa

- Indonesia, Jakarta: PT.Prenhalindo.
- Roger, B. T. (1976). *Sociolinguistics: Goals, Approaches and Problems*. London: B.T. Batsford Ltd.
- Saefullah, U. (20013) Dialektika Komunikasi, Islam, dan Budaya Sunda dalam *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*. 16 (1).
- Sudiansyah, A. (2017). Efektivitas Komunikasi Dakwah di Pesantren MQdalam Merubah Akhlak Santri. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(2), 145-158.
- Susanti, E. (2015). Komunikasi Ritual Tradisi Tujuh Bulanan (Studi Etnografi Komunikasi Bagi Etnis Jawa Di Desa Pengarungan Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhanbatu Selatan), dalam *Jurnal Online Mahasiswa (JOM)*, 2(2), 1-13.
- Stohl, C. & Linda L. P. *Communication in Bona Fide Group: A Resprospective and Prospective Account*. diakses 3/4/2018 dari <http://firstmonday.org/ojs/index.php/fm/article/view/4681/3810#>.
- Syukur, I. A. (1994). *Panduan Penelitian Etnografi Komunikasi*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Wijan, I D. P. (2012), *Sosiolinguistik:Kajian Teori dan Analisis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zakaria, A. (2006) *Etika Hidup Seorang Muslim*, Garut: Ibn Azka Press.
- Zakiah, K. (2008) Penelitian Etnografi Komunikasi: Tipe dan Metode. *Jurnal Mediator*, 9 (1).

